

## Khazanah Leksikon Ke-Pena-An dalam Bahasa Dawan Malaka

Emeliana Tai

Prodi Bahasa Indonesia ,STKIP Sinar Pancasila Betun, Indonesia

Alamat: Jln. Bakateu No.9 Betun, Wehali, Kec. Malaka Tengah, Kab. Malaka, Nusa Tenggara Tim.

Korespondensi Penulis: [taiemeliana@gmail.com](mailto:taiemeliana@gmail.com)

**Abstract:** *Indonesia is a country that is nicknamed as an archipelagic country which is rich in identity in the form of various cultures, ethnicities, and traditions. Each region has its own characteristics that can be seen in its cultural system, as well as the Dawan Language Speech Guyub raises two problem formulations related to ecolinguistics, namely the grammatical categories of lexicons of subject in Dawan language, the dimensions of the social praxis function of the Ke -an in Dawan Malaka language. Purpose To analyze the grammatical categories of lexicons of pen in Dawan Malaka language. Analyzing the dimensions of the function of the social praxis lexicon Ke-pen-an in Dawan Malaka language. The theory used is ecolinguistic theory and semantic theory. Qualitative research is used in this research. Data collection was carried out by observation, interview and recording methods. Methods and techniques for analyzing data in this study using qualitative data analysis methods, namely making field notes, collecting, sorting, classifying and then categorizing them into three categories, namely noun categories, verb categories and subjective categories. As well as associated with the dimensions of the social praxis function based on the theory used. Study the results of data analysis using deductive and inductive techniques. The results of the research show that the Khazana lexicon of pens in the Dawan Malaka language. There are 50 lexicons for noun categories, 22 lexicons for verb categories, and 50 lexicon for adjective categories. The 8 (eight) biotic categories of the lexicon are baaf, tauf, nook, sufu, botof, rikuf, poat, pen fua. While the other lexicons from the noun verb category come from the abiotic environment. Relating to the social practical lexicon of pens in the form of Dawan's proverbs. There are 18 personals.*

**Keywords:** *Lexicon, Dawan language, Pen's*

**Abstrak:** Indonesia merupakan negara yang dijuluki sebagai negara kepulauan yang kaya akan identitas berupa ragam budaya, suku bangsa, dan tradisi. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang dapat dilihat dalam sistem kebudayaannya, begitu pun dengan Guyub Tutar Bahasa Dawan mengangkat dua rumusan permasalahan berkaitan dengan ekolinguistik yaitu kategori gramatikal leksikon-leksikon Ke-pena-an dalam Bahasa Dawan, dimensi fungsi praksis sosial leksikon Ke-pena-an Dalam Bahasa Dawan Malaka. Tujuan Menganalisis kategori gramatikal leksikon-leksikon ke-pena-an dalam Bahasa Dawan Malaka. Menganalisis dimensi fungsi praksis sosial leksikon Ke-pena-an Dalam Bahasa Dawan Malaka. Teori yang digunakan teori ekolinguistik dan teori semantik. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan pencatatan. Metode dan Teknik analisis data dalam ini menggunakan metode analisis data kualitatif yakni membuat catatan lapangan, mengumpulkan memilah-milah, mengklasifikasi dan dan selanjutnya di kategorikan ke dalam tiga kategori yakni kategori nomina kategori verba dan kategori abjektiva. Serta dikaitkan dengan dimensi fungsi praksis sosial tersebut berdasarkan teori yang digunakan. Pengajian hasil analisis data menggunakan teknik deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan Khazana leksikon ke-pena-an dalam bahasa Dawan Malaka. Kategori nomina terdapat 50 leksikon, kategori verba terdapat 22 leksikon kategori abjektifa terdapat 50 leksikon. Kategori biotik 8 (delapan) leksikon yaitu baaf, tauf, nook, sufu, botof, rikuf, poat, pena fua. Sedangkan leksikon yang dri kategori verba nomina abjektifa lainnya berasal dari lingkungan abiotik. Berkaitan dengan praktis sosial leksikon ke-pena-an dalam bentuk peribahasa Dawan. Terdapat 16 pribasa.

**Kata kunci:** Khazanah Leksikon, Bahasa Dawan, Ke-pena-an

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang sampai Merauke menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang terdiri dari berbagai ras, suku, bangsa dan budaya. Itulah yang menyebabkannya. Indonesia kaya akan bahasa dan dialek. Hampir

setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah bahasa Dawan Malaka yang dituturkan oleh masyarakat Dawan Malaka, dan beberapa daerah pendatang seperti Timor Leste dan sebagainya.

Masyarakat Dawan Malaka merupakan salah satu pulau tropis dengan berbagai macam tanaman termasuk tanaman buah-buahan. Salah satu buah yang mudah ditemui di Dawan Malaka adalah jagung. Jagung di Dawan Malaka dikenal dengan nama *pena* dan buah ini sangat penting bagi masyarakat Dawan Malaka yang mayoritas penduduknya beragama Katholik. Masyarakat Dawan Malaka membutuhkan jagung sebagai makanan pokok dan upacara keagamaan. Jagung mudah ditemukan dan mudah dibudidayakan yang memiliki beberapa manfaat kesehatan. Jagung '*pena*' yang terdiri dari beberapa buah, biasanya antara 1-3 buah pada setiap pohon. Jagung '*Pena*' pada umumnya berwarna kuning dan putih. Selain rasa enak, jagung juga kaya nutrisi, rendah kolesterol dan tinggi vitamin B6 dan vitamin C. jagung juga merupakan sumber karbohidrat, vitamin A dan C, serta mineral (Ismanto, 2015). Jagung sendiri hadir dalam berbagai jenis dan manfaat, mulai dari batang hingga buahnya dapat menghasilkan kosa kata baru. Hubungan yang sangat erat antara bahasa dan lingkungan, dalam hal ini antara masyarakat Dawan Malaka dengan *pena*, memunculkan banyak kamus dan ungkapan, serta memunculkan konsep bahasa dan lokalitas ambien, khususnya lokal baru Mbete, (2015).

Dalam perspektif kebudayaan, perladangan dalam komunitas Dawan seperti yang telah disinggung di atas, memang sarat dengan makna, nilai dan tentunya kaya fungsi bagi pemiliknya ditengah merebaknya budaya moderen dan arus lalulintas budaya global terkait hadirnya teknologi informasi. Bagi komunitas Dawan, perladangan merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan gagasan-gagasan mendasar yang bersifat kolektif dan normatif bagi kehidupan masyarakat. Gagasan tersebut berkaitan dengan idelogi yang tersirat dalam kemasam mitologi jagung *Pena Fini* 'bibit unggul' sebuah karya sastra suci yang dimiliki oleh masyarakat Dawan Malaka. Hal ini menjadi idelogi dasar bagi masyarakat lokal Dawan dalam membudidayakan dan membudayakan Jagung ladang secara turun temurun, karena nilai jagung sendiri tidak hanya sebagai bahan makanan atau sumber pangan semata tetapi sebagai penjelma *pena fini* 'bibit unggul' Gejala kebudayaan perladangan agraris bersifat kompleks, kaya makna dan berbagai macam fungsi perladangan tradisional dalam komunikasi Dawan tidaklah statis dan kaku dalam hal makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat saat ini. Siklus alamiah yang berlangsung saat ini dengan adanya pemanasan global mengakibatkan perubahan kualitas kesuburan tanah dan tata ruang lahan garapan khususnya pertumbuhan demografi, kemajuan pendidikan, rasionalis, dan khususnya perkembangan dan persoalan

ekonomi lokal dan global, telah mendasari atau menyebabkan perubahan-perubahan pemahaman dan pelaksanaan ritual perladangan yang cukup signifikan.

Saat ini di wilayah subkultur Kabupaten Malaka sudah mulai kehilangan kebudayaan perladangan dan pertanian asli serta berubah pula tata ritual dalam kegiatan perladangan. Akibatnya terjadi perubahan atau kehilangan sejumlah hal yang berkaitan dengan tata ritual dan leksikon yang berkaitan dengan kegiatan perladangan, misalnya pengetahuan tentang leksikon *Ke-jagung-an* dan juga kaitan maknanya dengan kehidupan masyarakat Dawan saat ini. Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa leksikon-leksikon dan fungsi serta makna sosio-ekologis tentang perladangan Jagung local perlu dilestariakan dengan cara mendokumentasikan dalam sebuah penelitian yang komprehensif. Dewasa ini kebudayaan yang menyeruak adalah hampir punah unsur kebudayaan tradisional yang menyimpan banyak persoalan yang luas. Sebagai suatu fenomena kebudayaan, perladangan tradisional memang tetap memiliki kekuatan penyangga kehidupan lokal.

Selain itu penelitian tentang objek ekoleksikon juga di lakukan oleh Maria dkk. (2018) berjudul “Lexicon of Uma Baloko Establishment of Kodi Speech Community of Southwest Sumba” mengkaji tentang leksikon dan hubungan indra mereka yang digunakan dalam konstruksi Uma Bokolo dari komunitas bahasa Kodi, Sumba Barat Daya, dari perspektif teori ekolinguistik (Maria et al., 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 55 leksikon yang terdiri dari 41 leksikon yang dibentuk oleh kata benda dan 14 leksikon yang dibentuk oleh kata kerja. Ada tiga jenis hubungan indra yang ditemukan, seperti hiponim, sinonim, dan hipernim. Penelitian itu belum menganalisis mengenai dimensi praksis sosial sementara penelitian ini mendeskripsikan dimensi praksis sosial leksikon *ke-ke-pena-an* yang terdapat dalam bahasa Dawan Malaka.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang disajikan pada deskripsi kata-kata dan kata-kata itu menandai entitas-entitas yang bersumber dari *pena* ‘jagung’. Penentuan data tersebut dilakukan dengan memperhatikan fokus penelitian, yaitu mengetahui bentuk kategori gramatikal leksikon *ke-pena-an* dan mendeskripsikan dimensi praksis sosial leksikon *ke-pena-an* dengan melihat unsur ekolinguistik yang terkandung dalam leksikon *Ke-pena-an*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari buku-buku tentang kebudayaan jagung. Adapun data yang diambil dari hasil observasi, pencatatan, wawancara dan data lain yang relevan dengan penelitian. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data verbal dan data non-verbal. Data verbal adalah data bahasa yang diucapkan oleh penutur, baik dari narasumber pedagang jagung,

petani jagung, pembuat olahan jagung, maupun masyarakat lokal. Sedangkan data non-verbal adalah data yang diperoleh dari aspek di luar bahasa berupa foto-foto yang berkaitan dengan entitas-entitas tentang dunia ke-*pena*-an.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Kategori Gramatikal Dan Dimensi Praktis Sosial Leksikon Kepena-An Dalam Bahasa Dawan**

Pembahasan yang terdiri atas 5 sub bahasan yaitu kategori nomina, kategori verba, kategori abjektiva dan praksis sosial dalam bahasa Dawan Malaka. Analisis berfokus pada pembedaharaan leksikon ke-*pena*-an yang terdapat dalam bahasa Dawan Malaka. Analisis diawali dengan data-data hasil indentifikasi observasi mengenai leksikon-leksikon ke-*pena*-an baik data yang terjaring melalui wawancara dengan narasumber maupun dengan masyarakat lokal. Leksikon- leksikon ke-*pena*-an yang ditemukan dicatat, bisa dengan merekam dan kemudian mendokumentasikan melalui foto. Setelah itu peneliti menganalisis leksikon-leksikon yang ditemukan berdasarkan teori ekolinguistik yang ditunjang dengan teori semantik.

*Pena* ‘jagung’ merupakan tanaman yang mudah ditemukan di daerah tropis, termasuk NTT. Pena dapat dimanfaatkan mulai dari akar hingga bunganya. Selain untuk dikonsumsi, pena juga bermanfaat untuk kesehatan dan sarana religi. Masyarakat Dawan Malaka memerlukan pena dalam kegiatan keagamaan. Hal ini menyebabkan pena menghasilkan ragam leksikon sebagai kekayaan dan budaya dalam bahasa Dawan Malaka. Leksikon ke-*pena*-an yang terdapat dalam bahasa dan Budaya Dawan Malaka dikategorikan berdasarkan kategori berikut: kategori biologi yaitu berdasar varietas pena dan identifikasi secara linguistik khususnya morfologi; kategori budaya berupa hasil olahan pena dan sarana religi yaitu dipaparkan pula manfaat pena bagi masyarakat Dawan Malaka; serta kategori linguistik yaitu kategori nomina, kategori adjektiva dan verba.

#### **Kategori gramatikal leksikon ke-*pena*-an**

Leksikon-leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka yang ditemukan di daerah Dawan dibagi berdasarkan dua kategori gramatikal. Kategori pertama yaitu nomina berbahan dasar *pena* dan bagian-bagian pena. Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa leksikon kepenaan etnis Dawan Malaka Sebagian besar berkategori nomina seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** kategori nomina berbahan dasar pena dan bagian-bagian *pena*.

NO	Leksikon	Leksikon		Kategori Gramatikal			Bentuk Lingkungan	
		Makna	Latin	Dasar	Turunan	Nomina	Biotik	Abiotik
1.	<i>Penafini</i>	Jagung	<i>Zhe mays</i>	+	-	+	+	-
2.	<i>Pena muti</i>	Jagung putih	-	-	+	+	+	-
3.	<i>Pena nuit</i>	Jagung merah	-	-	+	+	+	-
4.	<i>Pena mariat</i>	Jagung pulut	-	-	+	+	+	-
5.	<i>Pena babof</i>	Jagung bunga	-	-	+	+	+	-
6.	<i>Pena Ba'af</i>	Akar jagung	Radix	-	+	+	+	-
7.	<i>Pena Tauf</i>	Batang jagung	Caulis	-	+	+	+	-
8.	<i>Pena Nook</i>	Daun jagung	<i>Zea mays</i>	-	+	+	+	-
9.	<i>Pena Sufu</i>	Bunga jagung	-	-	+	+	+	-
10.	<i>Pena Botof</i>	Rambut jagung	-	-	+	+	+	-
11.	<i>Pena Rikuf</i>	Tongkol jagung	-	-	+	+	+	-

Dilihat dari tabel 4.1 telah ditemukan 13 leksikon-leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka kategori nomina berbahan dasar *pena* dan dimana 5 leksikon merupakan leksikon berbahan dasar *pena* dan 8 leksikon lainnya merupakan leksikon bagian-bagian *pena*. Berikut ini penjabaran leksikon-leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka kategori nomina berbahan dasar *pena* dan bagian-bagian *pena*.

a. Kategori nomina bahan dasar pena



**Gambar 1.** *Penafini* 'bibit unggul jagung'

Secara morfologi linguistik, leksikon *peanfin* 'bibit jagung' tergolong bentuk dasar. Diidentifikasi demikian karena berdasarkan bentuk dasar *Peanfin* 'bibit jagung'

dikonstruksikan pula bentuk-bentuk turunan seperti *pena muti*, *pena nuit*, *pena mariat*, *pena babof*. Selain itu ada proses reduplikasi seperti *pena-pena* di sisi kata frasa nomina.

Dari segi morfologi, tanaman *pena* ‘jagung terdiri akar, batang, daun, bunga, dan buah. ciri khas yang menonjol dari *pena* adalah terletak pada buahnya. Buah jagung (*Zea mays*) merupakan salah satu tanaman pangan sumber karbohidrat selain padi. Jagung adalah makanan pokok, sebagai olahan kuliner, maupun saran upacara keagamaan bagi masyarakat Dawan Malaka. Keistimewaan dari *pena* terletak pada penggunaannya. *pena* merupakan salah satu tumbuhan yang termasuk dalam famili *Poaceae* yang mempunyai banyak sekali manfaat dan mengandung sumber karbohidrat tinggi. Tumbuhan jagung bermanfaat untuk melawan kanker, mencegah anemia, mengandung protein, dan menjaga kekebalan tubuh.



**Gambar 2.** *Pena muti* ‘jagung putih’



**Gambar 3.** *Pena moro* ‘jagung kuning’



**Gambar 4.** *Pena mariat* ‘jagung pulut’

1. *Pena Babof* ‘Jagung Bunga’



**Gambar 5.** *Pena babof* ‘jagung bunga’

b. Leksikom Nomina Bagian-Bagian Pena



**Gambar 6.** *Pena ba'af* ‘akar jagung’

2. *Pena Tauf* ‘batang jagung’



**Gambar 7.** *Pena tauf* ‘batang jagung’

3. *Pena nook* ‘daun jagung’



**Gambar 8.** *Pena nook* ‘daun jagung’



4. *Pena sufu* ‘bunga jagung’



**Gambar 9.** *Pena sufu* ‘bunga jagung’

5. *Pena Botof* ‘rambut jagung’



**Gambar 10.** *Pena botof* ‘rambut jagung’

6. *Pean Poat* ‘kulit Jagung’



**Gambar 11.** *Pena poat* ‘kulit jagung’

Dok: Emeliana Tai (2022)

7. *Pena rikuf* ‘tongkol jagung’



**Gambar 12.** *Pena rikuf* ‘tongkol jagung’

Dok: Emeliana Tai (2022)



8. *Pena fua* ‘biji jagung’

**Gambar 12.** *Pena fua* ‘biji jagung’

Secara Morfologis bentuk lingual *pena fua* ‘biji jagung’ termasuk ke dalam kategori frasa nomina. Konstruksi frasa nomina *pena fua* ‘biji jagung’ terdiri atas bentuk dasar pena ‘jagung’ sebagai inti dan fua sebagai penjelasnya. Biji jagung memiliki banyak kegunaan komponen penting seperti makanan khas pokok, pakan ternak, sumber minyak pangan, sumber bahan tepung, bahkan pengolahan biji jagung menjadi berbagai macam jenis makanan yang berbahan dasar jagung.

## 2. Leksikon kategori budaya Nomina pena

Setelah leksikon-leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka kategori nomina bahan dasar pena dan nomina bagian-bagian pena, berikut ini ditemukan leksikon-leksikon ke-*pena*-an kategori budaya. Kategori ini diurutkan berdasarkan nomina olahan jagung berupa makanan Pokok atau makanan khas, nomina olahan jagung berupa snack, nomina olahan jagung berupa relegi, dan nomina peralatan jagung.

Jabarkan Leksikon-leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka kategori budaya.

**Tabel 2.** Leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa Dawan Malaka kategori budaya

No	Leksikon	Bahasa		Kategori Gramatikal			Bentuk Lingkungan	
		Indonesia	Latin	Dasar	Turunan	Nomina	Biotik	Abiotik
1.	<i>Pena Baboso</i>	Jagung bose	-	-	+	+	-	+
2.	<i>Pena teme</i>	Jagung katemak	-	-	+	+	-	+
3.	<i>Eot pena</i>	Nasi jagung	-	-	+	+	-	+
4.	<i>Pena raroto</i>	Bubur jagung	-	-	+	+	-	+

5.	<i>Pena tatunu</i>	Jagung bakar	-	-	+	+	-	+
6.	<i>Ut moruk</i>	Gandum jagung	-	-	+	+	-	+
7.	<i>Ut filu</i>	Lepet jagung	-	-	+	+	-	+
8.	<i>Pena Babaof</i>	Jagung bunga	-	-	-	+	-	+
9.	<i>Pena saseke</i>	Jagung goreng	-	-	+	+	-	+
10.	<i>Tuib pena</i>	Perkedel jagung	-	-	+	+	-	+
11.	<i>Pena punif</i>	Jagung rebus	-	-	+	+	-	+
12.	<i>Sera pena</i>	Seserah kepada Tuhan	-	-	+	+	+	-
13.	<i>Sau pena</i>	Seserah kepada arwah-arwah	-	-	+	+	+	-
14.	<i>Tuis pena</i>	Seserah ke rumah adat	-	-	+	+	+	-
15.	<i>Na'inian</i>	Periuk tanah	-	-	+	+	-	+
16.	<i>Ranak</i>	Kuali	-	+	-	+	-	+
17.	<i>Tufefe</i>	Nyiru	-	+	-	+	-	+

Dilihat dari tabel 4.1.3. telah ditemukan 6 leksikon nomina olahan jagung berupa makanan pokok atau khas NTT. Terdapat 8 leksikon nomina olahan jagung berupa snack. Terdapat 3 leksikon nomina berjenis upacara religi dan terdapat 13 leksikon peralatan ke-*pena-an*.

nomina olahan jagung berupa makanan khas.

9. *Pena Baboso* ‘jagung boso’



Gambar 14. *Pena baboso* ‘jagung boso’

10. *Pean teme* ‘jagung katemak’



**Gambar 15.** *Pean teme* ‘jagung katemak’

11. *E'ot pena* ‘nasi jagung’



**Gambar 16.** *Eot pena* ‘nasi jagung’

12. *Pena sator* ‘bubur jagung’



**Gambar 17.** *Pena sator* ‘nasi jagung’

13. *Pena tatunu* ‘jagung bakar’



**Gambar 18.** *Pena tatunu* ‘jagung bakar’

Dok: Emeliana Tai (2022)

14. *Pena Utmoruk* 'tepung jagung'.



**Gambar 19.** *Pena Utmoruk* 'tepung jagung'

Dok: Emeliana Tai (2022)

15. *Pena Utfilu* 'lepet jagung'



**Gambar 20.** *Pena Utmoruk* 'tepung jagung'

*Babof* 'jagung bunga'



**Gambar 21.** *Pena babof* 'jagung bunga'



**Gambar 22.** *Pena saseke* 'jagung goreng'

Dok: Emeliana Tai (2022)

16. *Pena tatutu* ‘jagung titi’



**Gambar 23.** *Pena tatutu* ‘jagung titi’

Dok: Emeliana Tai (2022)

17. *Tuib pena* ‘Perkedel jagung’



**Gambar 21.** *Tuib pena* ‘pekedel jagung’

Dok: Emeliana Tai (2022)



**Gambar 25.** *Pena punif* ‘jagung rebus’

Dok: Emeliana Tai (2022)

18. *Sera pena* ‘Seserah jagung kepada Tuhan’



**Gambar 26.** *Sera Pena* ‘Seserah jagung kepada Tuhan’

Dok: Emeliana Tai (2022)

19. *Sau pena* ‘persembahan jagung kepada leluhur’



**Gambar 27.** *Sau Pena* ‘Seserah jagung kepada leluhur’

Dok: Emeliana Tai (2022)

20. *Tuis pena* ‘makan jagung bersama leluhur’



**Gambar 28.** *Tuis Pena* ‘makan jagung bersama leluhur’

Dok: Emeliana Tai (2022)

21. *Nai nian* ‘periuk tanah’



**Gambar 29.** *Nai nian* ‘periuk tanah’

22. *Ranak nian* ‘kuali tanah’



**Gambar 30.** *Ranak nian* ‘kuali tanah’



23. *Tufefe* 'nyiru'



**Gambar 31.** *Tufefe* 'nyiru'

24. *Sa'u* 'bakul'



**Gambar 32.** *Sa'u* 'bakul'

25. *Tatofo* 'tajak'



**Gambar 33.** *Tatofo* 'tajak'

26. *Fenas* 'parang'



**Gambar 34.** *Fenas* 'Parang'

27. *Pairfaoek* 'cangkul'



**Gambar 35.** *Pairfaoek* 'cangkul'



28. *Fafani* ‘kapak’



**Gambar 36.** *Fafani* ‘kapak’

29. *Neoska* ‘lesung’



**Gambar 37.** *Neoska* ‘lumpung’

30. *Fautinaf*. ‘Batu titi’



**Gambar 38.** *fautinaf* ‘batu titi’

31. *Tuanfa* ‘tungku’



**Gambar 39.** *Tuanfa* ‘tungku’

32. *Kloat* ‘tas’



**Gambar 40.** *kloat* ‘tas’

33. *Hau anaf* ‘kayu runcing’



**Gambar 41.** *Hau anaf* ‘kayu runcing’

### Kategori Verba Leksikon Pena

Pena merupakan salah satu makanan pokok yang selalu ada pada setiap kegiatan menanam dan memanen jagung masyarakat Dawan Malaka. *Pena* mengalami berbagai proses sebelum dimanfaatkan. Proses-proses yang terjadi ini menghasilkan berbagai leksikon ke-*pena*-an dalam bahasa dan budaya Dawan Malaka. Berikut penjabaran leksikon-leksikon ke-*pena*-an berdasarkan kategori verba.

**Tabel 3.** kategori verba leksikon ke-*pena*-an Bahasa Dawan

No.	Verba Dasar		Verba Turunan proses Afiks		
	Dawan	Indonesia	Verba-kan	Verba me-kan	Verba di-
1.	<i>Han</i>	Masak	<i>Na - han</i> Prefiks kd ‘Masakan’	<i>Na- ha- han</i> Prefiks infiks kd ‘memasakan’	<i>Na - ha-ha-han</i> Prefiks sufiks -kd ‘dimasakan’
2.	<i>Seo</i>	Petik	<i>Sa - seo</i> Prefiks kd ‘petikkan’	<i>Sa - sa - seo</i> Prefiks infiks kd ‘Memetikkan’	<i>Na - sa - seo - n</i> Prefiks infiks kd nasal ‘Dipetikkan’
3.	<i>Seke</i>	Goreng	<i>Sa - seke</i> Prefiks kd ‘gorengkan’	<i>Sa - sa - seke</i> Prefiks infiks kd ‘menggorengkan’	<i>Mu -sa - seke</i> Prefiks infiks kd ‘Digorengkan’

4.	<i>Tun</i>	Bakar	<i>Ta - tun</i> Prefiks kd 'Bakarkan'	<i>Ta- tun -u</i> Prefix kd 'Membakarkan'	<i>Ta- ta- tun- nu</i> Prfiks kd sufiks 'Dibakarkan'
5.	<i>Pau</i>	Tumbuk	<i>Na - pau</i> Prefiks kd 'Tumbukkan'	<i>Na- pa - pau</i> Prefix infiks kd 'Menumbukkan'	<i>Na - pa - pau-n</i> Prefiks infikskd nasal 'Ditumbuk'
6.	<i>Tut</i>	Titih	<i>Ta - tut</i> Prefiks kd 'Titihkan '	<i>Ta - tut -u</i> Prefiks kd -nasar 'Menitihkan '	<i>Na - ta - tut</i> Prefiks-infiks -kd 'Dititihkan'
7.	<i>Teb</i>	Sisir	<i>Ta - teb</i> Prefiks kd 'Sisirkan '	<i>Na -ta -teb</i> Prefiks infiks kd 'Mensisirkan '	<i>Na - ta - teb - en</i> Prefiks infiks kd sufiks 'Disisirkan'
8.	<i>Putu</i>	Panas	<i>Ma- putu</i> Prefiks kd 'Panaskan'	<i>Ma-putu-k</i> Prefiks kd nasal 'Memanaskan'	<i>Ha- put- ka</i> Prefiks kd infiks 'dipanaskan'
9.	<i>Ruak</i>	Tuang	<i>Na-ruak</i> Prefiks kd 'Tuangkan'	<i>Na-ra-ruak</i> Prefiks infiks kd 'Mentuangkan'	<i>Ma-ra-ruak</i> Prefiks infiks kd 'Dituangkan'
10.	<i>hur</i>	Campur	<i>Ka - hur</i> Prefiks kd 'Campurkan'	<i>Ka - ka - hur</i> Prefiks infiks kd 'Mencampurkan'	<i>Ka -ka -hur - a</i> Prefiks infiks sufiks 'Dicampurkan'
11.	<i>Rot</i>	Rebus	<i>Na-rot</i> Prefik kd Rebuskan	<i>Na - ra - rot</i> Prefiks infiks kd 'merebuskan'	<i>Na - ra - rot - a</i> Prefix infiks kd sufiks 'direbuskan'

Tabel 4.1.2. kategori verba leksikon ke-*pena*-an Bahasa Dawan terdapat 21 satu leksikon verba dalam proses sebelum *pena* di dimanfaatkan. Namun yang menjadi pembeda dalam konteks ini adalah penggunaan leksikon tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dawan Malaka.

#### 5. Kategori Gramatikal Pena Adjektiva

*Pena* memiliki sifat atau rasa yang beragam. Sifat tersebut muncul mulai dari *pena* 'jagung' yang masih muda, jagung tua, hingga jagung diolah menjadi makanan pokok dan olahan jagung menjadi snack masing-masing memiliki beragam rasa. Berikut penjabaran leksikon-leksikon ke-*pena*-an berdasarkan kategori abjektiva.

**Tabel 4.** Kategori Gramatikal Adjektiva

No	Adjektiva			Tipe Adjektiva					
	Bahasa Dawan	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Rasa	Warna	Bentuk	Sifat	Ukuran	Nilai
1.	<i>Mer</i>	Asin	<i>Salty</i>	✓					
2.	<i>Mina</i>	Gurih	<i>Savory</i>	✓					
3.	<i>Mnatu</i>	Mudah	<i>Easy</i>				✓		
4.	<i>Bi'as</i>	Sederhana	<i>Simple</i>				✓		
5.	<i>Tas</i>	Matang	<i>Ripe</i>				✓		
6.	<i>Moro</i>	Kuning	<i>Yellow</i>		✓				
7.	<i>Muti</i>	Putih	<i>White</i>		✓				
8.	<i>Mina</i>	Manis	<i>Sweet</i>	✓					
9.	<i>Aseat</i>	Pedas	<i>Spicy</i>	✓					
10.	<i>Meto</i>	Kering	<i>Dry</i>		✓				
11.	<i>Sasita</i>	Coklat	<i>Brown</i>		✓				

Dilihat dari tabel 4.1.6. Telah ditemukan 95 leksikon adjektiva ke-*pena-an* yang memiliki sifat atau rasa yang beragam.

### Dimensi Praktis Sosial

Penutur bahasa Dawan penggunaan Peribahasa ketika hendak menyampaikan sebuah pesan. Orang yang sering menggunakan Peribahasa biasanya dianggap lebih *matenek* ‘pintar’ dalam berkomunikasi. Penggunaan matefora ini sering ditemukan ketika masyarakat Dawan Malaka sedang melakukan *tokbabua* ‘rapat’ dalam acara-acara adat. Peribahasa yang digunakan berkaitan dengan pemilihan leksikon- leksikon bernyawa dan tak bernyawa yang menggambarkan perilaku, sikap, atau sifat manusia. Leksikon *pena* juga sering dijadikan sebagai sebuah gambaran perbandingan terhadap manusia. Berikut ini beberapa Peribahasa yang menggunakan leksikon-leksikon ke-*pena-an* sebagai berikut.

1.	<i>Kana</i>	<i>beik</i>	<i>kiik</i>	<i>pena</i>	<i>saseke</i>
	<i>Adv</i>	<i>pref</i>	<i>v</i>	<i>n</i>	<i>v</i>
	Tidak	bisa	menggigit	jagung	goreng

Secara harafiah peribahasa *kana beik pena saseke* bermakna tidak dapat lagi menggigit jagung goreng. Metafora dari peribahasa *kana beik kiik pena saseke* mengandung makna metaforis yang dialamatkan kepada yang sudah tidak mempunyai gigi lagi. Parameter keterhubungan yaitu keseimbangan *kana beik kiik pena saseke* dipetakan kepada seseorang yang sudah tidak bergigi lagi karena giginya sudah tanggal tidak bisa tumbuh lagi karena faktor usia. Dalam kongnetif dimensi ideologis masyarakat Dawan Malaka memiliki perasaan dengan seseorang yang masih mampu mencerna makanan dengan baik atau giginya masih utuh. Oleh sebab itu parameter lingkungan yaitu kondisinya alamiah *pena saseke* yang memiliki tekstur keras sehingga dipetakan kepada seseorang yang masih mempunyai gigi saja. Yang bebas memakan segala jenis makanan.

2	<i>pena</i>	<i>nabeen</i>	<i>moen</i>	<i>nako</i>	<i>niansasopa</i>
	<i>N</i>	<i>n</i>	<i>v</i>	<i>prep</i>	<i>n</i>
	jagung	berusaha	tumbuh	dari	Timbunan
	g				

Secara harafiah peribahasa *Pena nabeen moen nako niansasopa* bermakna jagung berusaha tumbuh dari timbunan. Dalam bahasa Dawan Malaka Metafora dari peribahasa *Pena nabeen moen nako niansasopa* mengandung makna metaforis yaitu dialamatkan kepada seseorang yang berusaha keluar dari timbunan masalah. Makna tersirat dari Metafora *Pena nabeen moen nako niansasopa* yang berarti digunakan untuk menyiratkan secara ideologis merupakan keterhubungan ranah sumber *pena* dalam hal ini kaitan dengan *Pena nabeen moen nako niansasopa*

3.	<i>Napea</i>	<i>pauna</i>	<i>ar</i>	<i>pena</i>	<i>tona</i>	<i>binai</i>	<i>fin</i>
	<i>V</i>	<i>n</i>	<i>adj</i>	<i>n</i>	<i>n</i>	<i>adj</i>	<i>adv</i>
	Pecahkan	genteng	dalam	jagung	bumi	luas	banyak

Secara harafiah peribahasa *Napea pauna pena, tona binai fin* bermakna pecahan genteng di bawah pohon jagung. Dalam bahasa Dawan Malaka Metafora dari peribahasa *Napea pauna pena, tona binai fin* mengandung makna metaforis yaitu dialamatkan kepada sebuah ungkapan atau perumpamaan menyatakan hidup didunia ini memang terdiri banyak

orang dengan sikap, pikiran, kemauan yang berbeda-beda. yang berarti digunakan untuk menyiratkan bahwa secara ideologis merupakan keterhubungan ranah sumber *pena* dalam hal ini kaitan dengan *Napea pauna pena, tona binai fin*.

4.	<i>Tona</i>	<i>Toanes</i>	<i>pena</i>
	<i>N</i>	<i>n</i>	<i>n</i>
	Umur	setahun	jagung

Secara harafiah peribahasa *tona toanes pena* bermakna umur setahun jagung. Dalam bahasa Dawan Malaka Metafora dari peribahasa *tona toanes pena* mengandung makna metaforis yaitu dialamatkan kepada seseorang yang tidak mempunyai banyak pengalaman atau masih belia. Makna tersirat dari Metafor *tona toanes pena* yang berarti digunakan untuk menyiratkan bahwa secara ideologis merupakan keterhubungan ranah sumber *pena* dalam hal ini kaitan dengan *tona toanes pena*.

5.	<i>Sean</i>	<i>pena</i>	<i>fua</i>
	<i>V</i>	<i>n</i>	<i>n</i>
	Tanam	jagung	biji

Leksikon yang terdapat pada peribahasa yang di atas adalah *sean pena fua ruman*. yang merupakan tanaman pangan diurus dengan baik mulai dari menanam hingga panen. Perhatian mulai dari memberihkan rumput dan bahkan ketika diserang hamapun tanaman ini akan diberi obat pembasmi hama dan obat tradisional dari daun tembakau dan obat lainnya. Sebagai tanaman pangan semestinya memberi keuntungan kepada pemiliknya tetapi sebaliknya memberi kerugian. Secara harfiah, Peribahasa *sean pena fua ruman* diibaratkan kepada seseorang yang kita sayang dan sering kita beri perhatian, sedangkan seseorang itu memberikan tindakan yang mengecewakan.

6.	<i>Bahna</i>	<i>nah</i>	<i>hauhoen</i>	<i>Bahna</i>
	<i>N</i>	<i>v</i>	<i>n</i>	<i>n</i>
	Pagar	makan	tanaman	Pagar

Leksikon yang terdapat pada peribahasa diatas adalah *ke-pena-an 'jagung'* secara morfologi pagar makan tanaman *hauhoen* merupakan tanaman, di kelolah dengan baik dari menanam hingga panen. Perhatian dari membersihkan lahan merawat dan bahkan ketika diserang hamapun selalu memberikan obat pengampuh hama. Sebagai tumbuhan mestinya memberi keuntungan kepada pemiliknya tetapi sebaliknya memberi kerugian. Secara harafiah

makna metaforis dialamatkan kepada seseorang yang kita cintai dan diberi perhatian, merupakan tindakan mengecewakan kita.

Bagi kehidupan masyarakat Dawan Malaka peribahasa ini sering digunakan seseorang untuk menyampaikan rasa kecewa kepada seseorang yang di anggap teman. Peribahasa *bahna nan hau hoen* memiliki makna ideologis sebagai ungkapan kecewaan kepada teman.

7.	<i>Mafilu</i>	<i>ar</i>	<i>tauf</i>	<i>pena</i>
	<i>N</i>	<i>pref</i>	<i>n</i>	<i>n</i>
	Kue	dari	pohon	jagung

Leksikon ke-*pena*-an yang terdapat pada diatas adalah kata *uf. uf 'pohon' pena* 'jagung'. Sementara *mafilu* kue jagung berasal dari kata *filu* 'kue' yang terdapat afiks *ma-* sehingga memiliki arti membuat kue. Secara harafiah *mafilu* beraarti membuat kue dari buah jagung. Dalam budaya masyarakat Dawan Malaka kue dari buah jagung disebut *tuibut* yaitu *komfin*. *Komfin* memiliki arti seseorang yang disukai. Metafor *mafilu tauf* digunakan untuk menyiratkan bahwa secara dimensi ideologis di petakan kepada seseorang tengah berusaha mendekati atau menarik perhatian lawan jenisnya.

8.	<i>Onian</i>	<i>au</i>	<i>sirbius</i>	<i>aim</i>	<i>lamat</i>	<i>omnek</i>	<i>hau</i>	<i>aoto.</i>
	<i>Pron</i>	<i>konj</i>	<i>v</i>	<i>adv</i>	<i>n</i>	<i>konj</i>	<i>adv</i>	<i>adv</i>
	beginila	saya	bekerja	dengan	hasil	yang	sangat	kurang
	h							

Dari tinjauan analisa metaforis, ungkapan tersebut dibuat pada umumnya oleh seseorang yang berpenghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari dengan keluarganya.

Menurut kepercayaan masyarakat Dawan Malaka *pena* adalah tanaman yang istimewa karena ada dua hal. Tenam jagung tidak akan mati sebelum berbuah. Filosofi tersebut bagi masyarakat Dawan bermakna bahwa manusia tidak akan meninggalkan dunia sebelum melanjutkan keturunan. kedua pohon *pena* akan terus bermanfaat bahkan sampai pohonnya tua sekali pun. Seperti contoh batang jagung dan daun jagung digunakan untuk bahan bakar dan sebagai pakan ternak dan kulit jagung di sebut *pean poat* menggunakan untuk membuat tas dan bunga dari kulit jagung. Maka dari itu batang jagung, kdaun jagung dan kulit jagung yang sudah tua pun masih berguna bagi masyarakat Dawan Malaka. Filosofi ini diyakini oleh masyarakat Dawan bahwa sebagai manusia kita harus berguna meskipun memasuki usia tua.



9. <i>Hiat</i>	<i>pena</i>	<i>nah</i>	<i>bahna</i>
<i>Poss</i>	<i>n</i>	<i>n</i>	<i>n</i>
Saya	jagung	makan	pagar

Leksikon yang terdapat pada peribahasa di atas adalah hiat peana 'jagung kita Secara morfologi, kata hiatpeana terdiri dari *pena*'jagung' dan *hiat* 'kita' *pena* yang merupakan tumbuhan pangan, diurus dengan baik mulai dari menanam hingga panen. Perhatian mulai dari memberi memberihkan rumput, membersihkan mrawat dan bahkan ketika diserang hamapun tumbuhan ini akan disemprot obat pengampuh hama, dan obat tradisional seperti air tambakau dan obat tumbuhan lainnyaa. Sebagai sebagai tumbuhan mestinya memberi keuntungan kepada pemiliknya tetapi sebaliknya memberi kerugian. Secara harfiah, Peribahasa *hiat pena nah bahna* diibaratkan kepada seseorang yang kita cintai dan memberi perhatian penuh, sedangkan merupakan tindakan yang mengecewakan kita.

Bagi kehidupan masyarakat Dawan Malaka peribahasa ini sering digunakan seseorang untuk menyampaikan rasa kekecewaan kepada seseorang yang sudah dianggap seperti teman. Peribahasa peana nah bahna memiliki makna ideologis sebagai ungkapan kekecewaan kepada kepada teman.

.	<i>Pena muti</i>	<i>foa</i>	<i>sninna</i>
	<i>N</i>	<i>v</i>	<i>n</i>
	Jagung putih	kebang	ketiak

Peribahasa ini memiliki leksikon ke-*pena*-an yaitu *pena muti* Merupakan tanaman yang berbulir besar, pohonnya tinggi, daunnya lebar. Ketika panen satu kali 4 pohon mendapat 10 bulir jagung. Ketika pememilik tamannan seperti dilambangkan sombong yang di ikuti dengan mengembangkan ketiaknya. Kesombongan dimaksud kepada orang yang menanggap dirinya sempurna, memiliki harta, atau menduduki jabatan tertentu yang membuat dirinya seperti raja yang harus diikuti semua perkataan yang dia katakan.

Bagi kehidupan Dawan Malaka sering sekali terdapat orang yang sudah sukses, memiliki uang banyak atau menduduki jabatan tertentu memiliki sifat kesombongan. kesombongan ini sehingga menurut orang lain tidak bisa mengerjakan atau mencapai seperti yang di dapatkan sekarang. Namun mereka percaya bahwa kesombongan itu tidak bertahan lama karena kehidupan manusia yang seperti roda, kadang di atas dan kadang juga di bawah.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

Kategorisasi dan jumlah leksikon yang ditemukan mencerminkan pengetahuan lokal. Keberagaman leksikon ke-*pena*-an Malaka memiliki kategori nomina, kategori verba dan kategori abjektiva yang terbagi dalam dua yaitu kategori biotik dan abiotik. Kategori biotik 8 (delapan) leksikon yaitu *baaf, tauf, nook, sufu, botof, rikuf, poat, pena fua*. Sedangkan leksikon yang dri kategori verba nomina abjektifa lainnya berasal dari lingkungan abiotik. Berkaitan dengan praktis sosial leksikon ke-*pena*-an dalam bentuk peribahasa Dawan. Terdapat 18 pribasa. Tidak ditemukannya kategori lain menunjukkan bahwa bahasa Dawan Malaka secara umum hanya memiliki tiga kategori yaitu kategori nomina, kategori verba dan kategori abjektifa.

##### Saran

Kebertahanan budaya local masyarakat Dawan Malaka mengalami penurunan yang sangat drastic. Secara ekologis, keberagaman leksikon ke-*pena*-an lokal penting dan layak untuk dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini didasarkan pada idologi dasarmasyarakat Dawan yaitu berkaitan dengan jagung yang merupakan penjelmaan *pena fini* ‘bibit unggul’ yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat Dawan Malaka.

Beberapa saran yang ditemukan disini adalah:

1. Perlu dilakukan penelitian-penelitian terkait dengan penelitian ini karena sangat dibutuhkan demi terdeskripsikan secara lebih mendalam leksikon-leksikon yang merupakan representasi dari keberagamannya. Serta interaksi, interelasi gugub tutur dengan lingkungan dengan lingkungan kepenaan subkultur Dawan
2. Perlu yang disampaikan terkait dengan penelitian ini yakni mengenai penelitian ekolinguistik. Penelitian ekolinguistik merupakan penelitian yang meneliti mengenai linguistik dalam kajian ekologi. Penelitian ekolinguistik menarik untuk dikaji karena bahasa dan budaya sangat terikat satu dengan lainnya. Selain itu perkembangan jaman berpengaruh terhadap perkembangan bahasa dan bahkan budaya itu sendiri sehingga terjadi perubahan dari masa ke masa. Oleh karena itu penelitian ekolinguistik diharapkan akan terus dilakukandan dikembangkan dengan teori-teori linguistik lainnya. Penelitian ekolinguistik disarankan juga dapat dilakukan pada percakapan terkait dengan ekologi namun tetap berdasar pada teori linguistik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Haugen, E. (1972). *The Ecology of Language*. Stanford University Press.
- Kroeger, P. R. (2018). *Analyzing meaning An introduction to semantics and pragmatics*. Language Science Press, Germany.
- Lubis, R., & Widayati, D. (2021). *Marine Ecollexicon of Noun-Verb of the Coast Community in Pesisir Barus, Central Tapanuli*. *Jurnal Arbitrer*, 8(1), 82–92.
- Mardikantoro, H. B. (2013). *Bahasa Jawa Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. *Komunitas*, 5(2), 197–207.
- Mbete, A. M. (2009). *Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnikan dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolingistik*.
- Mbete, A. M. (2013). *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Vidia, Denpasar.
- Mbete, A. M. (2015). *Khazanah Leksikon Bahasa Sabu: Sumber Pengetahuan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Mbete. (2001). *Mitologi Ine Pare Sebagai Roh Kebudayaan Lio*. Makalah Seminar Sastra Nusantara. Denpasar PPS Linguistik Universitas Udayana.
- Melong, Lexy J. (2005). *Metologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhamaad. (2011). *Pradigma Kualitatif penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press
- Nawiah. (2012). *Bahasa dan budaya jagung dalam perspektif Ekolinguistik* Kendari: Program Pascasarjana Universitas Haluoleo
- Soedjito. (1990). *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta Penerbit PT Gramedia
- Stewart, Francis dan Paul Sreeten. (1976) *New Strategies for Development: Poverty, Income Distribution, and Growth*. *Oxford Economic Poers (Neu Series)*:381-405.
- Sukhrani, D. (2010). " *Leksikon Nomina Gayo dalam Lingkungan Kedanauan Lut Tawar: Kajian Ekolinguistik* "Tesis. Medan: Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Syahrin. (2013). *Semiotik flora Acara Tepung Tawar Masyarakat Melayu Serdang: Suatu Kajian Eklinguistik*. Tesis. Universitas Negeri Medan.
- Tulalessy, Quinn Donspri. (2012). *Pengetahuan Leksikon Kesaguan bahasa Suabo, Masyarakat Inawantan, Sorong, Papua Barat: Kajian Ekolinguistik*.
- Verhaar, J. W. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada Press